

Valuasi Ekonomi Wana Wisata Batu Kuda di Jawa Barat, Indonesia

Economic Valuation of Forest Tourism at Batu Kuda, Bandung Regency, Indonesia

Mantika M Warahmah*, Endah Djuwendah

Prodi Agribisnis Faperta UNPAD
Jl. Ir. Soekarno Km 21 Jatinangor Sumedang 45363
*Email: Mantika22001@mail.unpad.ac.id
(Diterima 12-06-2026; Disetujui 30-07-2026)

ABSTRAK

Kawasan Wisata Hutan Batu Kuda berada di Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Kawasan ini merupakan kawasan wisata hutan lindung dan memiliki potensi jasa lingkungan dan rekreasi yang tinggi. Namun, nilai ekonomi kawasan Wana Wisata Batu Kuda belum diketahui secara pasti karena sebagian besar manfaat rekreasi dan jasa lingkungan yang dihasilkan belum tercermin lewat mekanisme pasar, sehingga berpotensi terestimasi lebih rendah (*underestimated*) dari nilai sebenarnya. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi karakteristik wisatawan dan mengestimasi nilai ekonomi dari Wana Wisata Batu Kuda. Penelitian ini menerapkan pendekatan *Individual Travel Cost Method* (ITCM) melalui penyebaran kuesioner kepada 100 responden dengan menerapkan teknik *accidental sampling*. Hasil penelitian menunjukkan karakteristik wisatawan yang menjadi responden di Wana Wisata Batu Kuda memiliki komposisi jenis kelamin wisatawan relatif seimbang, rentang usia 21-30, didominasi oleh mahasiswa atau pelajar dengan pendapatan rata-rata kurang dari Rp.1000.000, serta bertempat tinggal dalam jarak 11-20 km dari kawasan Batu Kuda. Nilai surplus konsumen Wana Wisata Batu Kuda sebesar Rp121.403 per kunjungan dengan total nilai ekonomi mencapai Rp2.841.447.128 per tahun. Penelitian ini dapat memberikan perspektif baru sebagai dasar pengambilan keputusan dalam upaya mengelola dan mengembangkan kawasan Wana Wisata Batu Kuda yang berorientasi pada aspek ekologis jangka panjang.

Kata kunci: Nilai ekonomi, surplus Konsumen, biaya perjalanan

ABSTRACT

Batu Kuda Forest Tourism Area is located in Bandung Regency, West Java. The area is a protected forest tourism destination that provides substantial environmental services and recreational benefits. However, the economic value of Batu Kuda Forest Tourism remains uncertain because most of the recreational benefits and environmental services provided by the area are not reflected in market mechanisms, causing its true economic value to be potentially underestimated. This study aimed to identify visitor characteristics and estimate the economic value of Batu Kuda Forest Tourism. This study applies the Individual Travel Cost Method approach by distributing questionnaires to 100 respondents using the accidental sampling technique. The results showed that the visitor profile was characterized by a relatively balanced gender composition, dominated by young adults aged 21–30 years, largely dominated by students with an average monthly income of less than IDR 1,000,000, and residing within 11–20 km of the tourist destination. The estimated consumer surplus was IDR 121,403 per visit, resulting in a total economic value of IDR 2.841.447.128 per year. These findings provide a new perspective as a basis for decision making in the management and development of tourism areas sustainably in the future.

Keywords: Economic valuation, consumer surplus, travel cost

PENDAHULUAN

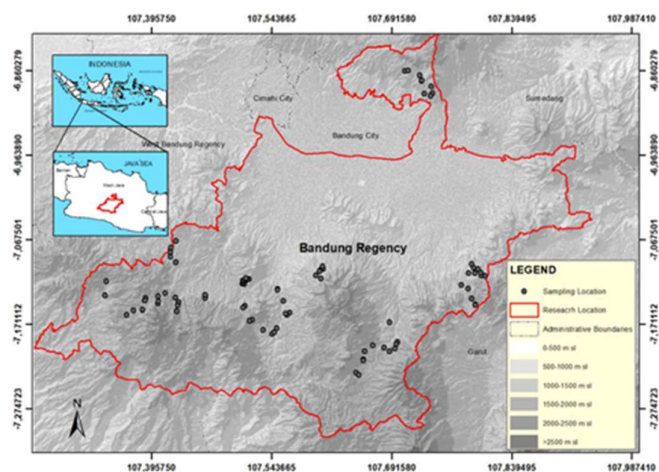
Sektor pariwisata diposisikan sebagai salah satu sektor krusial yang turut mendorong akselerasi pertumbuhan ekonomi dan memberikan efek berganda (*multiplier effect*) bagi berbagai sektor ekonomi lainnya. Sektor pariwisata berkontribusi terhadap pendapatan nasional, membuka lapangan kerja, menekan angka pengangguran, dan mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi nasional (Ramdani, 2025). Sebagaimana yang telah diamanatkan oleh Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, pemerintah daerah Indonesia memiliki kewenangan dalam mengatur dan mengelola kepariwisataan di wilayahnya. Kewenangan tersebut mendorong pemerintah daerah untuk mengoptimalkan potensi pariwisata sebagai sumber pertumbuhan ekonomi. Wilayah Jawa Barat dikenal sebagai salah satu provinsi dengan potensi wisata yang besar.

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat pada tahun 2023. Terdapat 2.954 potensi Obyek Daya Tarik Wisata (ODTW) di Provinsi Jawa Barat dan sangat potensial untuk diakselerasikan pengembangannya. Salah satu daerah dengan potensi wisata yang besar adalah Kabupaten Bandung yang memiliki 313 ODTW, menjadikannya kabupaten dengan jumlah ODTW terbanyak ketiga di Jawa Barat pada tahun 2024. Meskipun memiliki potensi wisata yang melimpah, jumlah kunjungan wisatawan ke Kabupaten Bandung masih tergolong rendah. Berdasarkan jumlah kunjungan wisatawan, Kabupaten Bandung menempati peringkat ke-15 dari 18 kabupaten di Jawa Barat, yaitu hanya sebanyak 1.030.084 pada tahun 2023 (BPS, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa potensi wisata di Kabupaten Bandung masih belum dimanfaatkan secara optimal

Salah satu destinasi yang berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut adalah Wana Wisata Batu Kuda yang menawarkan daya tarik berupa pemandangan alam hutan pinus dan pengalaman aktivitas rekreasi seperti mendaki gunung, berkemah, dan piknik. Meskipun memiliki keunggulan yang kuat dari segi daya tarik wisatawan, nilai ekonomi Wana Wisata Batu Kuda belum sepenuhnya dapat tercermin melalui mekanisme pasar. Hal ini disebabkan sebagian besar manfaat yang dihasilkan, seperti nilai keindahan alam, pengalaman rekreasi, dan jasa lingkungan, tidak diperjualbelikan secara langsung sehingga sulit untuk ditentukan harga pasarnya (Utomo *et al.*, 2020). Hingga saat ini, kontribusi ekonomi Wana Wisata Batu Kuda umumnya masih diukur berdasarkan penerimaan langsung seperti tarif masuk dan parkir. Pendekatan tersebut belum mampu menggambarkan keseluruhan manfaat ekonomi yang diterima wisatawan dari aktivitas rekreasi. Akibatnya, nilai ekonomi kawasan berpotensi terestimasi lebih rendah dari nilai sebenarnya, yang pada akhirnya dapat menyebabkan kekeliruan dalam menilai manfaat sumber daya alam sebagai dasar pengelolaan dan pengembangan kawasan wisata. Estimasi nilai ekonomi kawasan wisata memiliki peran penting sebagai dasar pertimbangan investasi yang berwawasan lingkungan serta dalam penetapan kebijakan tarif masuk yang mencerminkan manfaat yang dihasilkan oleh kawasan tersebut (Priambodo & Suhartini, 2016).

Salah satu pendekatan valuasi non-pasar yang dapat digunakan untuk mengukur nilai ekonomi suatu kawasan wisata alam adalah Travel Cost Method (TCM), yaitu metode yang mengestimasi nilai ekonomi berdasarkan biaya perjalanan yang dikeluarkan oleh wisatawan. Metode biaya perjalanan merupakan salah satu teknik valuasi yang paling berguna dan paling banyak diterapkan untuk mengukur nilai ekonomi kawasan wisata alam penelitian (Alessandro *et al.*, 2023). Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan dalam mengukur nilai ekonomi dari Wana Wisata Batu Kuda adalah ITCM (*Individual Travel Cost Method*). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa ITCM banyak digunakan dalam menaksir nilai ekonomi di berbagai lokasi seperti kawasan hutan, danau, hingga taman nasional (Alqahtani, 2025). Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan perspektif baru sebagai dasar dalam mengambil keputusan dalam pengelolaan dan pengembangan kawasan wisata secara berkelanjutan pada masa mendatang.

METODE PENELITIAN



Sumber: Pratamaningsih *et al* (2025)

Penelitian ini dilaksanakan pada Januari hingga April 2026 di Wana Wisata Batu Kuda, Jawa Barat. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui survei. Survei merupakan desain dari penelitian kuantitatif yang memaparkan sikap dan opini dari suatu populasi atau menguji hubungan antar variabel dari suatu populasi tertentu dengan meneliti sebuah sampel dari populasi (Creswell, 2018). Data yang diaplikasikan dalam studi ini mencakup data primer dan data sekunder. Perolehan data primer bersumber dari hasil wawancara dengan bantuan kuesioner kepada wisatawan Wana Wisata Batu Kuda dan data sekunder diperoleh dari literatur ilmiah serta dokumen pendukung lainnya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wisatawan yang berkunjung ke Wana Wisata Batu Kuda. Jumlah sampel ditentukan oleh peneliti berdasarkan perhitungan yang menggunakan rumus Lemeshow, yaitu:

$$n = \frac{z^2 p (1 - p)}{d^2} \dots\dots (1)$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel yang diperlukan dalam penelitian

z = Nilai standar distribusi normal, yaitu 1,96

p = Proporsi maksimum yang diharapkan, yaitu 50%

d = Batas toleransi kesalahan yang ditetapkan, yaitu 10%

Berdasarkan perhitungan jumlah sampel pada rumus Lemeshow di atas, maka didapatkan jumlah sampel yang dipilih sebanyak 100 orang. Dalam memilih sampel wisatawan, penelitian ini menggunakan metode *non probability sampling* dengan teknik *accidental sampling*, di mana kriteria penarikan sampel didasarkan pada kehadiran wisatawan secara kebetulan di lokasi penelitian serta adanya kesukarelaan mereka untuk menjadi responden. Penggunaan teknik pengambilan sampel metode *accidental sampling* pada penelitian serupa juga diterapkan oleh Batubara *et al* (2020) di Pulau Pasumpahan; Huda *et al.*, (2022) pada Wisata Alam Curug Gangsa, dan Febranadya *et al.*, (2022) di Agrowisata Waruwangi. Adapun kriteria responden meliputi wisatawan yang berusia di atas 15 tahun, melakukan kunjungan secara *single trip*, serta bersedia menjadi responden penelitian. Proses penjarangan data lapangan dilakukan secara rutin dengan frekuensi dua hari sekali, mencakup hari Senin, Rabu, Jumat, dan Minggu hingga jumlah sampel tercapai. Pendekatan ini diterapkan untuk memperoleh responden dari berbagai waktu kunjungan sehingga dapat meningkatkan representativitas sampel dan mengurangi potensi bias akibat perbedaan waktu pengambilan data. Nilai ekonomi Wana Wisata Batu Kuda dianalisis menggunakan pendekatan *Individual Travel Cost Method* (ITCM). Metode ini mengestimasi nilai ekonomi wisata berdasarkan biaya perjalanan yang dikeluarkan wisatawan untuk melakukan kunjungan ke lokasi wisata.

Dalam penelitian ini, frekuensi kunjungan wisatawan digunakan sebagai variabel dependen. Sementara itu, usia, jumlah rombongan, jarak, biaya perjalanan, dan hari kunjungan digunakan sebagai variabel independen. Hubungan antara variabel-variabel tersebut dianalisis menerapkan model regresi linear berganda guna mengestimasi parameter fungsi permintaan rekreasi. Koefisien biaya perjalanan yang diperoleh dari hasil regresi selanjutnya digunakan untuk menghitung surplus konsumen yang dinikmati oleh setiap individu dalam sekali kunjungan. Nilai surplus konsumen tersebut kemudian diaplikasikan untuk mengestimasi nilai ekonomi pada Wana Wisata Batu Kuda.

Pengukuran surplus konsumen dapat dirumuskan sebagai berikut (Wubalem *et al.*, 2023; Adu *et al.*, 2024):

$$SK = - \frac{1}{b} (2)$$

Keterangan:

SK = Surplus konsumen/individu/kunjungan (Rp)

b = Koefisien variabel biaya perjalanan

Setelah mendapatkan surplus konsumen (SK), tahapan selanjutnya adalah menghitung estimasi nilai ekonomi dengan menggunakan rumus berikut:

$$NET = SK \times TP (3)$$

Keterangan:

NET = Nilai Ekonomi Total (Rp)

SK = Surplus konsumen/individu/kunjungan (Rp)

TP = Total wisatawan selama periode satu tahun (orang)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wana Wisata Batu Kuda merupakan kawasan wisata hutan lindung yang memiliki potensi jasa lingkungan dan rekreasi yang tinggi. Kawasan ini berada di area kaki Gunung Manglayang, Jawa Barat dan memiliki luas area sekitar 20 Ha dan memiliki daya tarik berupa pemandangan alam hutan pinus dan pengalaman aktivitas rekreasi seperti mendaki gunung, berkemah, dan piknik. Selain itu, kawasan ini juga dipercaya sebagai peninggalan masa pra-Islam, di mana batu berbentuk kuda diyakini sebagai jelmaan tunggangan Prabu Layang Kusuma dan Ratu Layang Sari. Fasilitas yang terdapat di Wana Wisata Batu Kuda terdiri atas area parkir, loket tiket masuk, pusat informasi, warung, mushola, toilet, area *camping ground*, dan area swafoto.

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Wisatawan Wana Wisata Batu Kuda

Responden yang paling dominan		
Karakteristik	Data	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	52
Asal Daerah Domisili	Kota Bandung	52
Usia	21-30 tahun	34
Tingkat Pendidikan	SMA	47
Tingkat Pendapatan	<Rp1000.000	39
Pekerjaan	Pelajar/mahasiswa	38
Status Pernikahan	Belum Menikah	55
Tujuan Kunjungan	Mendaki Gunung	34
Sumber Informasi	Lisan	75
Jumlah Rombongan	>4 orang	36
Jenis Kendaraan	Pribadi	95
Tipe Perjalanan	<i>One Day Trip</i>	90
Frekuensi Kunjungan	1 kali	35
Total Biaya Perjalanan	Rp50.000 - Rp100.000	49

Sumber: Analisis Data Primer (2026)

Berdasarkan Tabel 1, karakteristik responden yang merupakan wisatawan Wana Wisata Batu Kuda menunjukkan bahwa komposisi wisatawan relatif seimbang, meskipun laki-laki memiliki persentase sedikit lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa Wana Wisata Batu Kuda menawarkan berbagai aktivitas yang sesuai dengan preferensi kedua kelompok tersebut. Aktivitas mendaki gunung lebih banyak diminati oleh wisatawan laki-laki, sedangkan wisatawan perempuan cenderung memilih menikmati pemandangan alam dan piknik. Wisatawan yang mengunjungi Batu kuda mayoritas berasal dari Kota Bandung dan sekitarnya. Kesamaan temuan ini juga serupa dengan penelitian Riawan (2020) di Pemandian Air Panas Walini, Ciwidey yang menunjukkan bahwa 50% wisatawan berasal dari Kota Bandung.

Wisatawan umumnya memiliki rentang usia 21-30 yang merupakan usia muda dan produktif. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh argumen Adu (2024) bahwa generasi muda cenderung lebih sering mengunjungi dan memberikan perhatian lebih terhadap kawasan ekowisata. Karakteristik responden wisatawan Batu Kuda berdasarkan tingkat pendidikan didominasi oleh SMA. Sebagian responden memiliki pendapatan rata-rata kurang dari Rp1.000.000 per bulan (39%). Temuan ini selaras dengan profil responden yang mayoritas merupakan pelajar dan mahasiswa dan umumnya masih bergantung pada uang saku dari orang tua. Selain itu, hasil temuan ini juga didukung dengan penelitian Wardhani (2023) yang menunjukkan bahwa mayoritas wisatawan berasal dari kalangan pelajar dengan pendapatan kurang dari Rp1.000.000 per bulan. Selain itu, 55% responden memiliki status belum menikah. Hasil penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian Yusuf *et al* (2025) di Bumi

Perkemahan Ranca Canguang, di mana status pernikahan didominasi oleh wisatawan yang belum menikah.

Mayoritas tujuan kunjungan wisatawan ke kawasan Wisata Hutan Batu Kuda untuk melakukan kegiatan rekreasi yaitu mendaki gunung sebanyak 34%. Sebagian wisatawan memperoleh informasi mengenai Wana Wisata Batu Kuda melalui komunikasi lisan (*word of mouth*) dengan persentase sebesar 75%. Kondisi ini menunjukkan kuatnya peran keluarga, teman, dan lingkungan sekitar dalam penyebaran informasi wisata, yang didukung oleh hasil survey lapangan bahwa sebagian wisatawan merupakan masyarakat yang tinggal di dekat kawasan Batu Kuda dan telah mengenal destinasi tersebut sejak lama.

Dari sisi karakteristik kunjungan, wisatawan umumnya datang dalam rombongan lebih dari empat orang (36%) atau berdua (31%), serta melakukan perjalanan wisata dalam bentuk *one day trip* (90%). Selain itu, sebagian besar responden merupakan wisatawan yang baru melakukan satu kali kunjungan dalam satu tahun terakhir (35%) dengan biaya perjalanan dominan pada rentang Rp50.000–Rp100.000 (49%). Meskipun demikian, tingkat loyalitas wisatawan tergolong tinggi yang ditunjukkan oleh 96% responden menyatakan bersedia berkunjung kembali. Tingginya minat kunjungan ulang tersebut mengindikasikan bahwa Wana Wisata Batu Kuda mampu memberikan pengalaman wisata yang memuaskan bagi wisatawan. Alasan utama wisatawan ingin kembali berkunjung adalah suasana yang nyaman (49%), diikuti oleh jarak yang dekat dan kemudahan akses menuju lokasi wisata.

Analisis Fungsi Permintaan

Perhitungan nilai ekonomi kawasan menggunakan pendekatan ITCM diawali dengan mengestimasi fungsi permintaan kunjungan. Dalam penelitian ini, fungsi permintaan dibentuk dengan menempatkan frekuensi kunjungan sebagai variabel terikat. Sementara itu, variabel bebas yang digunakan meliputi usia, jumlah rombongan, jarak, biaya perjalanan, serta hari kunjungan. Analisis fungsi permintaan tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan model regresi linear berganda berbasis *Ordinary Least Squares* (OLS). Agar estimasi yang dihasilkan bersifat tidak bias, model regresi wajib memenuhi serangkaian uji asumsi klasik (Ghozali, 2021). Berdasarkan hasil pengujian, model dalam penelitian ini dinyatakan telah lolos uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas, sehingga parameter yang diperoleh valid untuk digunakan dalam mengestimasi nilai ekonomi kawasan Wana Wisata Batu Kuda.

Fungsi permintaan kunjungan dalam temuan ini menghasilkan koefisien dari variabel biaya perjalanan sebesar 0.000008237 dengan signifikansi kurang dari 5%. Koefisien regresi tersebut selanjutnya diintegrasikan sebagai parameter utama dalam mengestimasi nilai ekonomi kawasan wisata. Nilai koefisien regresi ini menjadi basis matematis untuk melakukan perhitungan surplus konsumen yang merepresentasikan nilai manfaat yang diperoleh wisatawan dari aktivitas rekreasi mereka. Hasil regresi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Regresi Fungsi Permintaan

<i>Predictor</i>	Koefisien	Sig.
(Constant)	2.424	<0.001
Usia	0.007	0.183
Jumlah Rombongan	-0.016	0.256
Jarak	-0.036	<0.001
Biaya Perjalanan	-0.000008237	0.002
Hari Kunjungan	0.355	0.023

Sumber: Analisis Data Primer (2026)

Berdasarkan Tabel 2, fungsi permintaan kunjungan di Wana Wisata Batu Kuda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = 2,424 + 0,007X_1 - 0.016X_2 - 0.036X_3 - 0.000008237X_4 + 0,355D_1 + e$$

Variabel biaya perjalanan memiliki koefisien sebesar - 0.000008237 menunjukkan hubungan negatif yang signifikan terhadap frekuensi kunjungan. Hal ini mengkonfirmasi hukum permintaan dalam *Travel Cost Method* (TCM), di mana peningkatan biaya perjalanan akan menurunkan jumlah kunjungan wisatawan. Nilai koefisien ini berfungsi sebagai basis matematis dalam menghitung estimasi nilai surplus konsumen yang diperoleh wisatawan.

Nilai Ekonomi

Nilai ekonomi Wana Wisata Batu Kuda dihitung dengan metode *Individual Travel Cost Method* (ITCM) melalui pengukuran surplus konsumen yang diturunkan dari parameter model fungsi permintaan kunjungan yang telah dipaparkan sebelumnya. Estimasi nilai ekonomi Wana Wisata Batu Kuda disajikan pada Tabel 3.

<i>Keterangan</i>	Nilai	Satuan
Jumlah Responden (a)	100	Orang
Koefisien Biaya Perjalanan (b)	- 0.000008237	Satuan
Jumlah Kunjungan Satu Periode (c)	23.405	Orang
Surplus Konsumen/Individu/Kunjungan	121.403	Rupiah
$(d) = \frac{I}{ Q }$		
Total Nilai Ekonomi (e) = (d) x (c)	2.841.447.128	Rupiah

Sumber: Analisis Data Primer (2026)

Berdasarkan data kunjungan wisatawan ke Wana Wisata Batu Kuda selama satu tahun terakhir dalam periode Mei 2025 - April 2026, total frekuensi kunjungan wisatawan mencapai 23.405 kunjungan. Melalui koefisien variabel perjalanan sebesar - 0.000008237, diperoleh nilai surplus konsumen individu sebesar Rp121.403 per sekali kunjungan. Besaran surplus tersebut melampaui biaya maksimum tarif masuk yang dibayarkan oleh wisatawan, yaitu Rp15.000. Hal ini mencerminkan adanya manfaat bersih yang dirasakan oleh wisatawan melebihi pengeluaran mereka untuk menikmati objek wisata tersebut. Manfaat tersebut berupa manfaat jasa lingkungan seperti keindahan alam dan rekreasi.

Total nilai ekonomi kawasan wisata diperoleh dengan mengalikan surplus konsumen per individu dengan jumlah kunjungan aktual per tahun Berdasarkan data kunjungan sebanyak 23.405 kunjungan per tahun, estimasi total nilai ekonomi kawasan Wana Wisata Batu Kuda diperoleh sebesar Rp2.841.447.128 per Mei 2025 - April 2026. Nilai ini mencerminkan total kesejahteraan ekonomi yang dinikmati seluruh wisatawan yang menjadi responden dalam satu tahun. Jika dibandingkan dengan harga tiket masuk yang hanya Rp15.000, nilai surplus konsumen per kunjungan sebesar Rp121.403 menunjukkan bahwa wisatawan sesungguhnya bersedia membayar rata-rata hingga Rp136.403 per kunjungan yang merupakan akumulasi dari biaya tarif masuk dan surplus konsumen. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelola dapat mempertimbangkan penyesuaian tarif secara bertahap, tetapi tetap perlu memperhatikan daya beli pengunjung, kualitas fasilitas, dan potensi perubahan jumlah kunjungan. Kenaikan pendapatan akibat penyesuaian tarif tersebut nantinya dapat dialokasikan kembali untuk mendanai program konservasi hutan dan pembenahan fasilitas di kawasan wisata.

Nilai ekonomi sebesar 2,84 miliar per tahun ini dapat memiliki implikasi terhadap kebijakan pengelolaan wisata. Angka tersebut dapat menjustifikasi kebutuhan anggaran konservasi dan penambahan fasilitas sekaligus memperkuat argumentasi dalam pengajuan dana bantuan pengelolaan kepada pemerintah daerah. Jika dikomparasikan dengan penelitian sejenis, nilai ekonomi Wana Wisata Batu Kuda tercatat lebih tinggi daripada nilai ekonomi di Kawasan Agrowisata Tuur Ma'asering yang diestimasi oleh Arie (2024) sebesar Rp2.027.876.535 per tahun serta nilai ekonomi pada Wisata Alam Curug Gangsa oleh Huda *et al.*, (2022) sebesar Rp2.338.863.463 per tahun. Perlu dicatat bahwa potensi ekonomi 2,84 miliar dalam penelitian ini bukan merupakan nilai yang dapat diuangkan dan baru menggambarkan nilai rekreasi yang termasuk nilai guna langsung (*direct use value*). Temuan ini sekadar menjadi indikator bahwa wisatawan memberikan penilaian atau apresiasi nilai yang lebih tinggi terhadap jasa lingkungan yang disediakan oleh Wana Wisata Batu Kuda.

KESIMPULAN

Karakteristik wisatawan yang berkunjung ke Wana Wisata Batu Kuda didominasi oleh laki-laki, berusia 21-30 tahun, dan berstatus belum menikah. Sebagian besar dari mereka merupakan mahasiswa/pelajar, memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA, dan memiliki pendapatan rata-rata kurang dari Rp1.000.000, serta berdomisili dekat lokasi wisata dengan jarak 11 - 20 km. Estimasi perhitungan nilai ekonomi Wana Wisata Batu Kuda pada periode Mei 2025 - April 2026 dengan pendekatan *Individual Travel Cost Method* (ITCM) diperoleh sebesar Rp2.841.447.128 dengan

surplus konsumen/individu/kunjungan sebesar Rp121.403. Penelitian ini dapat memberikan perspektif baru sebagai dasar pengambilan keputusan dalam mengelola dan mengembangkan kawasan wisata secara berkelanjutan pada masa mendatang. Bagi pengelola, penyesuaian tarif masuk secara bertahap guna mendukung peningkatan kualitas fasilitas dan pelayanan wisata dapat dipertimbangkan dengan memperhatikan kemampuan wisatawan. Penelitian lanjutan sangat direkomendasikan untuk mengevaluasi nilai ekonomi sumber daya lingkungan, terutama mengenai dampak lingkungan keberadaan Wana Wisata Batu Kuda. Penelitian lanjutan dapat menerapkan *Contingent Valuation Method* untuk menganalisis ketersediaan wisatawan dalam menerima risiko kerusakan lingkungan (*Willingness to Accept*) akibat pengembangan kawasan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adu, K., Ankomah Damoah, E., Bour, K. B., Oppong-Kusi, B., & Sackey, F. G. (2024). An economic valuation of the Bunso Eco-Park, Ghana: an application of travel cost method. *Cogent Social Sciences*, 10(1), 2341481.
- Alessandro, P., De Meo, I., Grilli, G., & Notaro, S. (2023). Valuing nature-based recreation in forest areas in Italy: An application of Travel Cost Method (TCM). *Journal of Leisure Research*, 54(1), 26-45.
- Alqahtani, R. A. (2025). Economic Valuation of Sayyed National Park in Saudi Arabia Using the Travel Cost Method. *Research on World Agricultural Economy*, 6(1), 614-623. <https://doi.org/10.36956/rwae.v6i1.1550>
- Arie, M. C., Mandei, J. R., & Waney, N. F. L. (2024). Pendekatan Travel Cost Method (TCM) Dalam Pengukuran Nilai Ekonomi Kawasan Agrowisata Tuur Ma'asering Di Desa Kumelembuai Kecamatan Tomohon Timur Kota Tomohon. *AGRI-SOSIOEKONOMI*, 20(2), 767 – 776. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.v20i2.57527>
- Batubara, I. K., Yulinda, E., & Warningsih, T. (2020, January). Economic Valuation of Tourism Pasumpahan Island West Sumatera with Travel Cost Method. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 430, No. 1, p. 012024). IOP Publishing.
- BPS.(2024). Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Objek Wisata (Orang), 2021-2023. Badan Pusat Statistik Jawa Barat.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. In Fifth Edition.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (2023), Jumlah Potensi Objek Daya Tarik Wisata (ODTW) Berdasarkan Jenis dan Kabupaten/Kota di Jawa Barat. Open Data Jabar.
- Febranadya, I., Pancawati, J., & Krisdianto, N. (2022). Valuasi Nilai Ekonomi Agrowisata Bukit Waruwangi Menggunakan Metode Biaya Perjalanan. *Journal of Regional and Rural Development Planning (Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan)*, 6(2), 89-101.
- Ghozali, I. (2021). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Huda, A., Abidin, Z., & Rosanti, N. (2022). Valuasi ekonomi pada wisata alam Curug Gangsa di kecamatan Kasui, kabupaten Way kanan dengan metode biaya perjalanan (travel cost method). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 9(3), 1259-1272.
- Pratamaningsih, M. M., Hati, D. P., Susanto, B., Solihin, M. A., Yatno, E., Susanti, W. I., & Hikmat, M. (2025). Relationship model of land biophysical properties and their influence on Arabica coffee production in Bandung Regency, Indonesia by using the PCR method.
- Priambodo, O., & Suhartini, S. (2016). Valuasi Ekonomi Kusuma Agrowisata Kota Batu, Jawa Timur. *Habitat*, <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2016.027.3.14>
- Ramdani, D. (2025). Analysis of the Impact of Tourist Visits on the Culture of the Community Around the Batu Kuda Tourist Area, Bandung Regency. *International Journal of Humanities, Education, and Social Sciences*, 3(3), 851-869.
- Riawan, A. F., Djuwendah, E., Nur Wiyono, S., & Ernah, E. (2020). Nilai Ekonomi Wisata Pemandian Air Panas Walini Ciwidey Kabupaten Bandung Jawa Barat. In *Agroland: Jurnal*

- Ilmu-ilmu Pertanian (Vol. 27, Issue 2, pp. 144–151).
<https://doi.org/10.22487/agrolandnasional.v27i2.456>
- Utomo, F. N., Supyandi, D., Syamsiyah, N., & Ernah, E. (2020). Economic value of Bandung Orchid Forest, West Java. *Sustinere: Journal of Environment and Sustainability*, 4(2), 79–93.
<https://doi.org/10.22515/sustinere.jes.v4i2.102>
- Wardhani, E. A. K., Handayani, H., Az Zahra, S., Jordan Hasan, M., & Octavianida Arlina, E. (2023). Nilai Ekonomi Objek Taman Wisata Sungai Mudal Menggunakan Metode Individual Travel Cost Method: The Economic Value of Mudal River Tourist Park Objects Using the Individual Travel Cost Method.
- Wubalem, A., Woldeamanuel, T., & Nigussie, Z. (2023). Economic valuation of Lake Tana: A recreational use value estimation through the travel cost method. *Sustainability*, 15(8), 6468.
- Yusuf, G. A., & Bagaskara, F. (2026). *Nilai Ekonomi Agrowisata Bumi Perkemahan Ranca Cangkuang Economic Value of Agrotourism at Bumi Perkemahan Ranca Cangkuang*. 12, 1236–1243.